

## Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Oku Tahun 2020

Nila Rifkiyah<sup>1</sup>, Dewi Ciselia<sup>1</sup>, Satra Yunola<sup>1</sup>, Suprida<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Kader Bangsa Palembang, Palembang, Indonesia

Jl. Mayjen HM Ryacudu No.88, 7 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang, Sumatera Selatan Kode Pos.30253

Korespondensi E-mail: nilarifkiyah1406@gmail.com

Submitted : 25 Februari 2022 Revised: 22 Maret 2022 Accepted: 31 Maret 2022

### Abstract

High population growth will cause various complex problems. Several efforts have been made by the government to reduce the population growth rate, including the family planning program. One of them the use long-term contraceptive methods as the top priority. Low use of long-term contraceptive methods in fertile age couples is influenced by various factors, both individually and by family. This study used an analytical survey method with a cross-sectional approach. This study was conducted in January-February 2022 in the working area of Population Control and Family Planning Office, Ogan Komering Ulu Regency. The purpose of this study was to determine the factors influencing the behavior of family planning acceptors on the selection of term contraceptive methods in Ogan Komering Ulu Regency. The population of this study was all women of childbearing age who were active family planning acceptors in OKU Regency, with a total number of 57,928 people. The samples were selected by using systematic random sampling technique, with a total number of 397 people. The results of the chi-square test showed that the relationships of parity, age and education variables towards the types of contraception were as follows:  $p\text{-value} = 0.011 < 0.05$  (OR: 0.257),  $0.025 < 0.05$  (OR: 0.558),  $0.02 < 0,05$  (OR: 0.495). It could be concluded that there was a significant relationship of parity, age, and education towards the choice of contraceptive types. The results of this study could provide information about contraceptives with long-term contraceptive methods and provide counseling for fertile age couples about long term contraceptive methods

**Keyword:** Age Education, Long-Term Contraceptive Methods, Non Long-Term Contraceptive Methods, Parity.

### Abstrak

Tingginya pertumbuhan penduduk akan menimbulkan berbagai masalah yang kompleks. Beberapa upaya telah dilakukan pemerintah dalam menekan laju pertumbuhan penduduk, diantaranya program keluarga berencana (KB). Salah satunya menjadikan pemakaian MKJP sebagai prioritas utama. Rendahnya pemakaian MKJP pada pasangan PUS dipengaruhi oleh berbagai faktor baik individu maupun keluarga. Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan "Cross Sectional". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku akseptor KB terhadap pemilihan kontrasepsi MKJP di kabupaten OKU. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari - Februari tahun 2022 di wilayah kerja Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kabupaten OKU. Populasi dalam penelitian ini adalah semua wanita usia subur (WUS) yang menjadi akseptor KB aktif di Kabupaten OKU yang berjumlah 57.928 orang. Sampel diambil menggunakan teknik acak sistematis (*systematic random sampling*) yang berjumlah 397 orang. Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* antara variabel paritas, usia dan pendidikan terhadap jenis kontrasepsi didapatkan nilai  $p\text{ value} = 0,011 < 0,05$  (OR: 0,257),  $0,025 < 0,05$  (OR: 0,558),  $0,02 < 0,05$  (OR : 0,495). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara paritas, usia, dan pendidikan terhadap pemilihan jenis kontrasepsi. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan informasi mengenai alat kontrasepsi dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan memberikan konseling kepada pasangan usia subur (PUS) tentang MKJP.

**Kata kunci :** Metode Kontrasepsi Jangka Panjang, Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang, Paritas, Usia, Pendidikan.

## Pendahuluan

Jumlah penduduk merupakan masalah yang belum terselesaikan sampai saat ini. Pertumbuhan penduduk yang cepat terjadi akibat dari tingginya angka laju pertumbuhan penduduk. Menurut *Population Reference Bureau* (PRB) pada tahun 2020 jumlah penduduk dunia mencapai 7,773 miliar. Negara China masih menduduki peringkat pertama dengan jumlah penduduk 1,402 miliar. Negara India menduduki peringkat kedua dengan jumlah penduduk 1,400 miliar. Kemudian diikuti oleh Amerika Serikat dengan jumlah penduduk 329,9 juta sebagai peringkat ketiga, dan Indonesia menduduki peringkat keempat dengan jumlah penduduk 271,7 juta (*Population Reference Bureau*, 2020).

Sensus Penduduk 2020 (SP2020) mencatat penduduk Indonesia pada September 2020 sebanyak 270,20 juta jiwa. Sejak Indonesia menyelenggarakan sensus penduduk yang pertama pada tahun 1961, jumlah penduduk terus mengalami peningkatan. Hasil SP2020 dibandingkan dengan SP2010 memperlihatkan penambahan jumlah penduduk sebanyak 32,56 juta jiwa atau rata-rata sebanyak 3,26 juta setiap tahun. Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2010–2020), laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,25 persen per tahun. Terdapat perlambatan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,24 persen jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk pada periode 2000–2010 yang sebesar 1,49 persen (*Badan Pusat Statistik*, 2021).

Tingginya pertumbuhan penduduk akan menimbulkan berbagai masalah yang kompleks. Salah satu dampak dari pertumbuhan penduduk yang tinggi adalah kemiskinan, kriminalitas, pengangguran, masalah kesehatan seperti stunting, wasting dan lain-lain. Sehingga diperlukan upaya-upaya untuk mengimbangi atau menekan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia (*Lasut et al.*, 2018).

Beberapa upaya telah dilakukan pemerintah Indonesia dalam menekan laju pertumbuhan penduduk, diantaranya adalah program keluarga berencana (KB). Program Keluarga Berencana merupakan suatu program yang membantu pasangan usia subur untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang diinginkan, mengatur interval kelahiran dan menentukan jumlah anak dalam keluarga (*Wulandari, dkk dalam Aningsih & Irawan* 2019).

Menurut Peraturan Kepala BKKBN Nomor 24 Tahun 2017 program KB menurut waktunya dibedakan menjadi dua yaitu metode KB jangka pendek (non MKJP) dan metode KB jangka panjang (MKJP). Metode non MKJP merupakan metode kontrasepsi yang jangka waktunya kurang dari 2 tahun. Sedangkan metode kontrasepsi jangka panjang merupakan kontrasepsi yang dapat dipakai dalam jangka waktu lama lebih dari dua tahun. Metode kontrasepsi yang tergolong kontrasepsi jangka pendek adalah pil, suntik, kondom, dan metode kontrasepsi lain yang tidak disebutkan dalam MKJP. Kontrasepsi yang tergolong MKJP antara lain Implan, IUD, MOW dan MOP.

Berdasarkan Renstra Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) tahun 2020-2024, yang salah satunya menjadikan MKJP salah satu fokus yang harus di capai. Hal tersebut dikarenakan MKJP memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan metode non MKJP. MKJP merupakan kontrasepsi yang sangat efektif dan efisien untuk tujuan menjarangkan kelahiran atau mengakhiri kehamilan pada pasangan usia subur yang sudah tidak ingin mempunyai anak lagi, metode kontrasepsi ini mencakup durasi yang panjang dan bekerja hingga 10 tahun (*French dalam Aningsih & Irawan* 2019).

Penggunaan MKJP masih tergolong sangat rendah, masyarakat masih banyak menggunakan metode KB non MKJP dibandingkan dengan MKJP. Beberapa alasan sehingga ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi MKJP yaitu sebagian besar ada rasa takut atau khawatir alatnya berpindah tempat dan masih ingin menambah anak lagi (*Rosmawaty*, 2017).

Di Indonesia, prevalensi pemakaian kontrasepsi menurut beberapa survey dan pendataan keluarga Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2017 menunjukkan bahwa persentase KB aktif MKJP sebanyak 21,5%, kontrasepsi modern 57,6%,

kebutuhan KB yang tidak terpenuhi 17,5%. Jumlah cakupan MOW 3,0%, MOP 0,1 %, IUD 3,6%, implant 5,7%, suntik 31,7%, pil 12,3%, kondom 1,2%, MAL 0,1%, tradisional 2,1% (Listyawardani dalam Misrina & Fidiani, 2018).

Pada tahun 2020 PUS Sumatera Selatan 1.420.944 dengan akseptor KB MKJP yaitu 454.945 (32%) dengan Implant sebanyak 344.381 (24%), IUD 69.280 (5%), MOW 41.284 (3%). Sedangkan akseptor non MKJP yaitu 959.741 (67%) dengan Pil sebanyak 298.842 (21%), Kondom 65.127 (4%), Suntik 595.772 (42%), dan jumlah MOP sebanyak 6258 (0,4%) (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, 2020).

Pada tahun 2019 PUS OKU sebanyak 60.253 dengan akseptor KB MKJP yaitu 18.678 (30%) dengan Implant sebanyak 13.704 (22%), IUD 3.074 (5%), MOW 1.900 (3%). Sedangkan akseptor KB non MKJP yaitu 41.494 (68%) dengan pil sebanyak 14.700 (24%), Kondom 2.116 (3%), Suntik 24.678 (40%), dan MOP sebanyak 81 (0,1%). Selanjutnya pada tahun 2020 PUS di OKU yaitu 58.009 dengan akseptor KB MKJP sebanyak 17.317(29%) dengan Implant sebanyak 12.845 (22%), IUD 2.656 (4%), MOW 1.816 (3%). Sedangkan akseptor non MKJP yaitu 40.611 (70%) dengan Pil sebanyak 14.098 (24%), Kondom 1.980 (4%), Suntik 24.533 (42%), dan MOP sebanyak 81 (0,1%) (DPPKB Kabupaten OKU, 2021). Data diatas menunjukkan adanya penurunan jumlah akseptor KB MKJP tahun 2019 sebanyak 18.678 (30%) orang, pada tahun 2020 turun menjadi 17.317 (29%) orang.

Rendahnya pemakaian MKJP pada pasangan PUS dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari individu maupun keluarga. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Milda & Afiah (2018) tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Akseptor KB Terhadap Pemilihan MKJP Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Tahun 2018, hasil yang didapat bahwasanya terdapat hubungan antara umur dengan perilaku responden ( $p$  value = 0,001), pendidikan dengan perilaku responden ( $p$  value = 0,001), pengetahuan dengan perilaku responden ( $p$  value = 0,027), sedangkan dukungan suami dengan perilaku responden tidak terdapat hubungan ( $p$  value = 1,000).

Hasil penelitian Kaafi & Nurwahyuni (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara paritas ( $p$  value = 0,000) dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang. Selain itu penelitian Wulandari, Yunita et.al (2016) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara paritas ( $p$  value = 0,00) dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang. Selain itu penelitian Aningsih & Irawan (2019) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara usia ( $p$  value = 0,045) dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang. Penelitian Rosidah (2020) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ( $p$  value = 0,006) dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku akseptor KB dalam memilih kontrasepsi MKJP di kabupaten OKU.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan "*Cross Sectional*". Variabel dependen yang diteliti yaitu pemilihan metode kontrasepsi jangka Panjang (MKJP) dan variabel independent dalam penelitian ini adalah paritas, usia, dan pendidikan. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kabupaten OKU pada bulan januari - februari tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Wanita Usia Subur (WUS) yang menjadi akseptor aktif KB di Kabupaten OKU yang berjumlah 57.928 orang. Sampel diambil menggunakan teknik acak sistematis (*systematic random sampling*) dengan interval yang didapat dengan membagi jumlah populasi dan sampel yaitu 146. Data diperoleh dari hasil studi dokumen data pengguna kontrasepsi DPPKB kabupaten OKU tahun 2020. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistik *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95%.

## Hasil

Berikut merupakan hasil analisis univariat dan bivariat:

## Analisis Univariat

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kontrasepsi, Paritas, Umur, Dan Pendidikan Pasangan Usia Subur (Pus) Di Wilayah Kerja Kabupaten OKU Tahun 2020**

Variabel	Kategori	Frekuensi (N)	%
Dependen Jenis Kontrasepsi	MKJP	87	21,9
	nonMKJP	310	78,1
Independen Paritas	Primipara	53	13,4
	Multipara	344	86,6
Usia	Resiko Rendah	195	49,1
	Resiko Tinggi	202	50,9
Pendidikan	Rendah	125	31,5
	Tinggi	272	68,5

Sumber : Data primer (Diolah januari 2022).

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 397 responden, jenis kontrasepsi yang paling banyak digunakan yaitu nonMKJP sebanyak 310 responden (78,1%) sedangkan yang menggunakan MKJP sebanyak 87 reponden (21,9%). Untuk paritas, umur, dan pendidikan yang terbanyak yaitu paritas multipara sebanyak 344 responden (86,6%), usia resiko tinggi sebanyak 202 responden (50,9%), dan pendidikan tinggi sebanyak 272 responden (68,5%).

## Analisis Bivariat

### 1. Hubungan paritas dengan pemilihan MKJP

**Tabel 2**  
**Hubungan Paritas dengan Pemilihan MKJP di Wilayah Kerja Kabupaten OKU Tahun 2020**

Paritas	Penggunaan MKJP				Jumlah		P-value	OR CI 95%
	MKJP		Non MKJP					
	n	%	n	%	n	%		
Primipara	4	7,5	49	92,5	53	100	0,011	0,257
Multipara	83	24,1	261	75,9	344	100		
Jumlah	87		310		397			

Keterangan : Fisher exact test analysis, \*nilai p signifikan ( $p < 0,05$ )

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 53 responden dengan paritas primipara yang menggunakan MKJP sebanyak 4 responden (7,5%) dan yang menggunakan non MKJP sebanyak 49 responden (92,5%). Sedangkan dari 344 responden dengan paritas multipara yang menggunakan MKJP sebanyak 83 responden (24,1%) dan yang menggunakan non MKJP sebanyak 261 responden (75,9%).

Berdasarkan hasil uji statistik chi-square didapatkan nilai p value= 0,011 <0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan penggunaan MKJP di Kabupaten OKU tahun 2020.

Hasil Odds Ratio diperoleh nilai OR : 0,257 artinya responden dengan paritas multipara memiliki kecenderungan 0,25 kali lebih besar untuk memilih metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dibandingkan dengan ibu dengan paritas primipara.

## 2. Hubungan Usia dengan Pemilihan MKJP

**Tabel 3**  
Hubungan Usia dengan Pemilihan MKJP di Wilayah Kerja Kabupaten OKU Tahun 2020

Usia	Penggunaan MKJP				Jumlah		p-value 78,1	OR CI 95%
	MKJP		Non MKJP					
	n	%	n	%	n	%		
Resiko Rendah	33	16,9	162	83,1	195	100	0,025	0,558
Resiko Tinggi	54	26,7	148	73,3	202	100		
Jumlah	87		310		397			

Keterangan : Fisher exact test analysis, \*nilai p signifikan ( $p < 0,05$ )

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 195 responden dengan usia resiko rendah yang menggunakan MKJP sebanyak 33 responden (16,9%) dan yang menggunakan non MKJP sebanyak 162 responden (83,1%). Sedangkan dari 202 responden dengan usia resiko tinggi yang menggunakan MKJP sebanyak 54 responden (26,7%) dan yang menggunakan non MKJP sebanyak 148 responden (73,3%).

Hasil uji statistik yang telah dilakukan dengan chi-square didapatkan nilai p value= 0,025 <0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan penggunaan MKJP di Kabupaten OKU tahun 2020.

Hasil Odds Ratio diperoleh nilai OR : 0,558 artinya responden dengan usia resiko tinggi memiliki kecenderungan 0,55 kali lebih besar untuk memilih metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dibandingkan dengan responden dengan usia resiko rendah.

## 3. Hubungan Pendidikan dengan Pemilihan MKJP

**Tabel 4**  
Hubungan Pendidikan dengan Pemilihan MKJP di Wilayah Kerja Kabupaten OKU Tahun 2020

Pendidikan	Penggunaan MKJP				Jumlah		p-value 78,1	OR CI 95%
	MKJP		Non MKJP					
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	18	14,4	107	85,6	125	100	0,02	0,495
Tinggi	69	25,4	203	74,6	272	100		
Jumlah	87		310		397			

Keterangan: Fisher exact test analysis, \*nilai p signifikan ( $p < 0,05$ )

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa dari 125 responden dengan pendidikan rendah yang menggunakan MKJP sebanyak 18 responden (14,4%) dan yang menggunakan non MKJP sebanyak 107 responden (85,6%). Sedangkan dari 272 responden dengan pendidikan tinggi yang menggunakan MKJP sebanyak 69 responden (25,4%) dan yang menggunakan non MKJP sebanyak 203 responden (74,6%).

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan dengan uji *chi-square* didapatkan nilai p value= 0,02 <0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan penggunaan MKJP di Kabupaten OKU tahun 2020.

Hasil Odds Ratio diperoleh nilai OR : 0,495 artinya responden dengan pendidikan tinggi memiliki kecenderungan 0,49 kali lebih besar untuk memilih metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dibandingkan dengan responden dengan pendidikan rendah.

## **Pembahasan**

### **1. Hubungan Paritas dengan Pemilihan MKJP**

Berdasarkan analisis univariat dapat diketahui bahwa dari 397 responden dengan paritas primipara sebanyak 53 responden (13,4%) dan responden dengan paritas multipara sebanyak 344 responden (86,6%).

Berdasarkan analisis bivariat diketahui bahwa dari 53 responden dengan paritas primipara yang menggunakan MKJP sebanyak 4 responden (7,5%) dan yang menggunakan non MKJP sebanyak 49 responden (92,5%). Sedangkan dari 344 responden dengan paritas multipara yang menggunakan MKJP sebanyak 83 responden (24,1%) dan non MKJP sebanyak 261 responden (75,9%).

Hasil uji statistik chi-square didapatkan nilai p value= 0,011 <0,05, dan Odds Ratio (OR : 0,257), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan penggunaan MKJP di Kabupaten OKU tahun 2020 dan responden dengan paritas multipara memiliki kecenderungan 0,25 kali lebih besar untuk memilih metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dibandingkan dengan ibu dengan paritas primipara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kaafi & Nurwahyuni (2021) dengan judul determinan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada wanita usia subur di Provinsi Jawa Tengah: analisis data susenas 2018, menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara paritas (p-value 0,000 < 0,05) dengan penggunaan kontrasepsi jangka panjang.

Begitu juga dengan penelitian Wulandari et al., (2016) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada pasangan usia subur di Kabupaten Sambas menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara paritas (p-value 0,00 < 0,05), dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang.

Sama halnya dengan penelitian Jasa et al., (2021) tentang paritas, pekerjaan dan pendidikan berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi mkjp pada akseptor kb menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara paritas (p-value 0,003 < 0,05) dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang.

Hal ini menunjukkan bahwa ibu dengan jumlah anak yang banyak cenderung ingin menjarangkan dan mengatur jarak kehamilannya sehingga mereka memilih metode kontrasepsi yang mempunyai efektivitas lebih tinggi.

Tingginya penggunaan kontrasepsi MKJP oleh ibu dengan paritas multipara dapat dikarenakan responden ingin mengatur jarak kehamilan dengan efektivitas yang tinggi dan dengan jangka waktu yang lama. Hal ini sesuai dengan pendapat Matahari (2018) yang menyatakan bahwa efektivitas AKDR dan implant untuk resiko kehamilan kurang dari 1 diantara 100 ibu dalam setahun. jangka waktu penggunaan AKDR dapat mencapai 10 tahun dan implant dapat bertahan 3-7 tahun.

Menurut (Dewiyanti, 2020) pasangan dengan jumlah anak masih sedikit terdapat kecenderungan untuk menggunakan metode kontrasepsi dengan efektivitas rendah, sedangkan pada pasangan dengan jumlah anak hidup banyak terdapat kecenderungan menggunakan kontrasepsi dengan efektivitas yang lebih tinggi.

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa paritas yang tinggi atau jumlah anak yang banyak akan mempengaruhi dalam pemilihan metode kontrasepsi karena ibu telah merasa cukup dengan jumlah anak yang dimilikinya, ibu dengan anak yang banyak akan cenderung menjarangkan kehamilan dan memilih kontrasepsi dengan efektivitas yang tinggi.

### **2. Hubungan Usia dengan Pemilihan MKJP**

Berdasarkan analisis univariat dapat diketahui bahwa dari 397 responden dengan usia resiko rendah sebanyak 195 responden (49,1%) dan responden dengan usia resiko tinggi sebanyak 202 responden (50,9%).

Berdasarkan analisis bivariat dapat diketahui bahwa dari 195 responden dengan usia resiko rendah yang menggunakan MKJP sebanyak 33 responden (16,9%) dan yang menggunakan non MKJP sebanyak 162 responden (83,1%). Sedangkan dari 202 responden dengan usia resiko tinggi yang menggunakan MKJP sebanyak 54 responden (26,7%) dan yang menggunakan non MKJP sebanyak 148 responden (73,3%). Hasil uji statistik yang telah dilakukan dengan chi-square didapatkan nilai  $p$  value= 0,025 <0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan penggunaan MKJP di Kabupaten OKU tahun 2020.

Hasil Odds Ratio diperoleh nilai OR : 0,558 artinya responden dengan usia resiko tinggi memiliki kecenderungan 0,55 kali lebih besar untuk memilih metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dibandingkan dengan responden dengan usia resiko rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suryanti, 2019) dengan judul faktor- faktor yang berhubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang wanita usia subur menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan pemilihan kontrasepsi jangka panjang dengan ( $p$  value 0,000 < 0,05).

Begitu juga dengan penelitian Aningsih & Irawan (2019) dengan judul hubungan umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan paritas terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di dusun III Desa Pananjung Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara umur ( $p$ -value 0,045 < 0,05), dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang

Sama halnya dengan penelitian Kaafi & Nurwahyuni (2021) dengan judul determinan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada wanita usia subur di Provinsi Jawa Tengah: analisis data susenas 2018 menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara usia ( $p$ -value 0,000 < 0,05) dengan penggunaan kontrasepsi jangka panjang.

Kebutuhan pelayanan KB sangat bervariasi menurut umur, wanita muda cenderung memilih untuk menjarangkan kehamilan dan wanita itu cenderung membatasi kelahiran. Pola kebutuhan untuk ber-KB menurut umur dapat digambarkan seperti kurva U terbalik. Yaitu rendah pada wanita kelompok umur 15 - 19 tahun dan wanita kelompok umur 45 - 49 tahun dan tinggi pada tingkat kelompok umur antara 30 - 34 tahun (Milda & Afiah, 2018).

Wanita muda cenderung menggunakan cara KB suntik, pil dan susuk/implant, sementara mereka yang lebih tua cenderung memilih kontrasepsi jangka panjang seperti IUD dan sterilisasi (SDKI, 2015 dalam Milda & Afiah, 2018).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wulandari et al., (2016) yang menyatakan wanita dengan usia >35 tahun cenderung 10 kali memilih MKJP dibandingkan dengan wanita dengan usia 20-35 tahun. Hal ini disebabkan karena wanita usia muda lebih berkeinginan untuk memiliki anak lebih tinggi dibanding dengan wanita yang usia tua. Oleh karena itu, wanita usia muda akan memilih penggunaan alat kontrasepsi non MKJP. Jenis kontrasepsi yang dipakai sebaiknya disesuaikan dengan tahapan masa reproduksi demi menuju keluarga yang sehat dan berkualitas.

Usia pada wanita sangat mempengaruhi proses kehamilan dan sesudahnya. Hal ini terkait dengan anatomi fisiologi dari seorang wanita yang mengalami perubahan seiring usia yang bertambah dan juga akan mengalami perubahan yang besar saat proses kehamilan nantinya. Wanita yang memiliki usia lebih tua (> 40 tahun) memiliki risiko tinggi untuk mengalami komplikasi selama kehamilan. Salah satu komplikasi pada kehamilan adalah hipertensi kehamilan, preeklamsia dan eklamsia. Pada wanita yang berusia lebih tua > 35 tahun memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami hipertensi selama kehamilan (Laksmi, 2012).

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa usia mempengaruhi wanita dalam melakukan dan memilih jenis kontrasepsi. Pada wanita dengan usia yang masih muda atau ideal untuk mempunyai anak akan cenderung untuk memilih kontrasepsi non MKJP untuk menjarangkan kehamilannya, sedangkan pada wanita dengan usia yang sudah resiko tinggi akan cenderung memilih jenis kontrasepsi MKJP dikarenakan lebih efektif untuk mencegah kehamilan yang nantinya dapat beresiko tinggi.

### **3. Hubungan Pendidikan dengan Pemilihan MKJP**

Bedasarkan analisis univariat dapat diketahui bahwa dari 397 responden dengan pendidikan rendah sebanyak 125 responden (31,5%) dan responden dengan pendidikan tinggi sebanyak 272 responden (68,5%). Berdasarkan analisis bivariat diketahui bahwa dari 125 responden dengan pendidikan rendah yang menggunakan MKJP sebanyak 18 responden (14,4%) dan yang menggunakan non MKJP sebanyak 107 responden (85,6%). Sedangkan dari 272 responden dengan pendidikan tinggi yang menggunakan MKJP sebanyak 69 responden (25,4%), dan yang menggunakan non MKJP sebanyak 203 responden (74,6%).

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan dengan uji chi-square didapatkan nilai  $p\text{ value} = 0,02 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan penggunaan MKJP di Kabupaten OKU tahun 2020.

Hasil Odds Ratio diperoleh nilai OR : 0,495 artinya responden dengan pendidikan tinggi memiliki kecenderungan 0,49 kali lebih besar untuk memilih metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dibandingkan dengan responden dengan pendidikan rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Aningsih & Irawan, 2019) dengan judul hubungan umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan paritas terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di dusun III Desa Pananjung Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan ( $p\text{-value } 0,005 < 0,05$ ), dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang.

Begitu juga dengan penelitian Rosidah (2020) tentang pengaruh tingkat pendidikan dan usia terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang tahun 2018 menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan ( $p\text{-value } 0,006 < 0,05$ ), dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang.

Sama halnya dengan penelitian Wulandari et al., (2016) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada pasangan usia subur di Kabupaten Sambas menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan ( $p\text{-value } 0,00 < 0,05$ ), dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang.

Tingginya angka responden yang melakukan kontrasepsi dengan kategori pendidikan tinggi menunjukkan adanya pengaruh positif antara pendidikan terhadap kebutuhan ber-KB. Kebutuhan KB yang tidak terpenuhi secara umum turun dengan naiknya tingkat pendidikan wanita, semakin tinggi pendidikan wanita, semakin rendah persentase wanita yang kebutuhan KB nya tidak terpenuhi (Milda & Afiah, 2018).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden masih banyak yang menggunakan non MKJP dibandingkan MKJP baik pendidikan rendah maupun pendidikan tinggi. Akan tetapi, pada kategori pendidikan tinggi lebih banyak yang menggunakan MKJP dibandingkan dengan kategori pendidikan rendah. Hal ini didukung oleh hasil SDKI (2014) dalam Milda & Afiah (2018) bahwa wanita yang berpendidikan rendah cenderung kurang mendapat akses terhadap informasi KB dari berbagai media dibanding dengan wanita yang berpendidikan lebih tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan wanita akan semakin banyak pengetahuan mereka tentang suatu alat/ cara KB modern.

Menurut Anderson pendidikan mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi. Pendidikan seorang ibu akan mempengaruhi pola penerimaan informasi dan pengambilan keputusan yakni semakin berpendidikan ibu maka keputusan yang diambil juga akan semakin baik. Pendidikan seorang ibu akan menentukan pola penerimaan terhadap informasi dan pengambilan keputusan, semakin berpendidikan ibu maka keputusan yang akan diambil akan lebih baik. Disamping itu, pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan pengetahuan dan persepsi seseorang terhadap pentingnya suatu hal termasuk keikutsertaannya dalam ber-KB (Laksmi, 2012).

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa pendidikan dapat mempengaruhi dalam pemilihan kontrasepsi. Pendidikan yang tinggi diharapkan lebih terbuka dan mudah menerima informasi terkait kontrasepsi modern. Sehingga dalam mengambil keputusan termasuk dalam hal memilih



kontrasepsi akan lebih selektif yang sesuai dengan kebutuhan dan efektivitas kontrasepsi tersebut.

Penelitian ini memiliki kekurangan yaitu variabel penelitian yang diteliti masih terbatas. Sehingga untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti variabel yang lain agar dapat lebih menggambarkan faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi secara menyeluruh.

## **Kesimpulan**

Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan antara paritas, usia, pendidikan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di wilayah kerja Kabupaten OKU tahun 2020. Hasil diharapkan dapat menjadi pertimbangan pemerintah dalam menyusun strategi dalam memberikan pelayanan KB terutama metode MKJP.

## **Daftar Pustaka**

- Aningsih, B. S. D., & Irawan, Y. L. (2019). Hubungan Umur, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan Dan Paritas Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Dusun III Desa Pananjung Kecamatan Cangkung Kabupaten Bandung. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 33–40. <https://doi.org/10.47560/keb.v8i1.193>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Hasil sensus penduduk 2020*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasilsensuspenduduk-2020.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. (2020). *Jumlah Peserta KB Aktif (Orang) 2018-2020*. <https://sumsel.bps.go.id/indicator/30/381/1/jumlah-peserta-kb-aktif.html>
- Dewiyanti, N. (2020). Hubungan Umur Dan Jumlah Anak Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya. *MTPH Journal*, 4(1).
- DPPKB Kabupaten OKU. (2021). *Profil Dinas Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana*.
- Jasa, N. E., Listiana, A., & Risneni, R. (2021). Paritas, Pekerjaan Dan Pendidikan Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi MKJP Pada Akseptor KB. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(4), 744–750. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i4.5243>
- Kaafi, F., & Nurwahyuni, A. (2021). Determinan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Usia Subur di Provinsi Jawa Tengah: Analisis Data Susenas 2018. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 161–172.
- Laksmi, P. (2012). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang ( MKJP ) di Pulau Jawa ( Analisis Data SDKI 2012 ). *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jayakarta*.
- Lasut, A., Mandey, J., & BudiTampi, G. (2018). Kebijakan Badan Pemberdayaan Perempuan Dan Keluarga Berencana Dalam Pengendalian Laju Pertumbuhan Penduduk Di Kota Manado. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(37).
- Milda, H., & Afiah. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Akseptor Kb Terhadap Pemilihan MKJP Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Tahun 2018. *Jurnal Doppler Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 2(1), 15–22. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/doppler/article/view/157>
- Misrina, & Fidiani. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Desa Teupin Raya Peusangan Siblah Krueng Kabupaten Bireuen Tahun 2018. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 4(2).
- Population Reference Bureau. (2020). *World Population Data Sheet*. <https://www.prb.org/wp-content/uploads/2020/07/letter-booklet-2020-world-population.pdf>
- Rosidah, L. K. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Usia Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Tahun 2018. *Jurnal Kebidanan*, 9(2).
- Rosmawaty. (2017). Faktor penyebab rendahnya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan IQRA*, V.
- Suryanti, Y. (2019). Fakto- Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Wanita Usia Subur. *Jambura Journal of Health Sciences and*

*Research*, 1(1), 20–29. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v1i1.1795>  
Wulandari, Y., Muhammad, T., & Ridha, A. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Pasangan Usia Subur di Kabupaten Sambas. *Jurnal Fakultas Ilmu Kesehatan*, 50(1), 1–12.